

**REPRESENTASI KEKUASAAN TOKOH INFORMAL DALAM NOVEL
DASAMUKA KARYA JUNAEDI SETIYONO**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Derajat Gelar S-2

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun oleh :

RAHAYU SULISTYOWATI

NIM : 201520550211015

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Februari 2018

**REPRESENTASI KEKUASAAN TOKOH INFORMAL DALAM NOVEL
DASAMUKA KARYA JUNAEDI SETIYONO**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Disusun oleh :
RAHAYU SULISTYOWATI
NIM : 201520550211015**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Februari 2018

**REPRESENTASI KEKUASAAN TOKOH INFORMAL DALAM NOVEL
DASAMUKA KARYA JUNAEDI SETIYONO**

**RAHAYU SULISTYOWATI
201520550211015**

Telah disetujui
Pada hari/tanggal, **Senin/ 20 Januari 2018**

Pembimbing Utama



Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si

Pembimbing Pendamping



Dr. Hari Windu Asrini, M.Si

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Matematika



**Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si,
M.Pd**



TESIS

RAHAYU SULISTYOWATI
201520550211015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Senin/ **20 Januari 2018**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si
Sekretaris / Penguji : Dr. Hari Windu Asrini, M.Si
Penguji : Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si
Penguji : Dr. Joko Widodo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **RAHAYU SULISTYOWATI**
NIM : **2015205502111015**
Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **REPRESENTASI KEKUASAAN TOKOH INFORMAL DALAM NOVEL DASAMUKA KARYA JUNAEDI SETIYONO** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Januari 2018

enyatakan,


RAHAYU SULISTYOWATI

MOTTO

Ilmu adalah cahaya terang yang menerangi kegelapan diantara yang gelap.

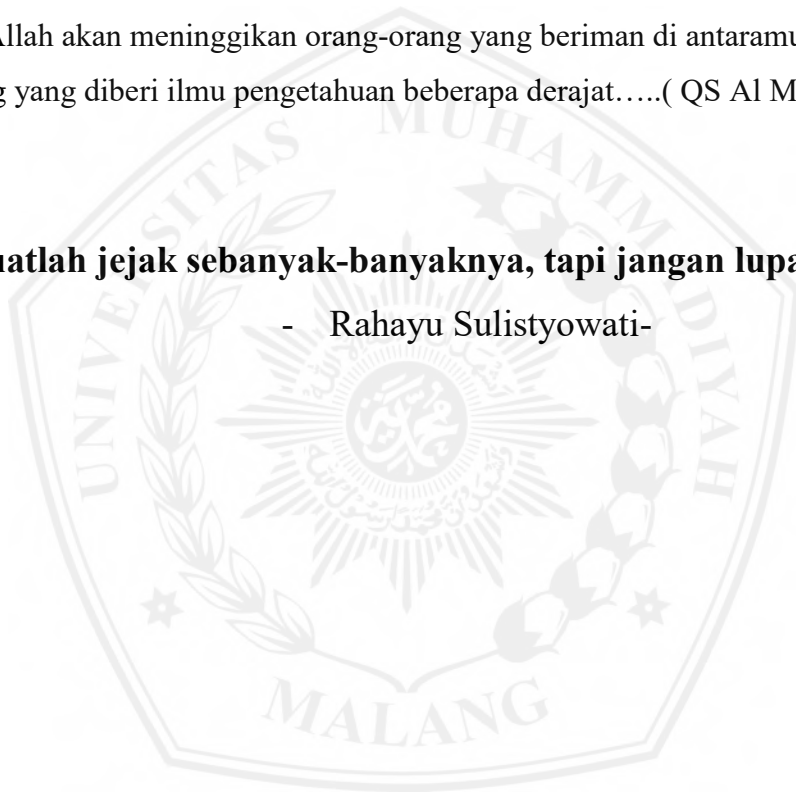
Memberi penerangan dalam suatu kebutaan

Ilmu adalah sarana menggapai taman surga, membawa keselamatan dan kekuatan dari segala kelemahan, serta sarana mencapai derajat bagi orang-orang baik di dunia maupun akhirat.

.....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.....(QS Al Mujadilah 11)

“ Buatlah jejak sebanyak-banyaknya, tapi jangan lupa pulang “

- Rahayu Sulistyowati-



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulisan tesis yang berjudul “ Representasi Kekuasaan Tokoh Informal Dalam Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan tesis ini banyak mengalami kendala, namun berkat bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si (pembimbing utama) dan Dr. Hari Windu Asrini, M.Si (pembimbing pendamping) yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan.motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada saya selama menyusun tesis ini.

Ucapan terima kasih juga akan saya limpahkan kepada pihak-pihak yang sangat mendukung penuh terhadap terselesaikannya penulisan tesis ini yang diantaranya adalah:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang beserta segenap jajarannya
2. Dr. Akhsanul In'am, Ph.D Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Para Profesor dan Doktor selaku dosen pengampu mata kuliah di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih ilmu-ilmu yang bermanfaat.
5. Lukman Darmansah selaku suami yang telah menemani, mengarahkan, membantu dan membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Bpk H. Suto Haji dan Ibu Eko Ninglis selaku orang tua, Bpk Supardi dan Ibu Ibu Wiji Astutik selaku orang tua mertua yang telah memberikan dukungan moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini

7. Victo Bayuangga, Haris Susanto, Dewi Yunitasari, Dewi Insiroh, Wisnu Indrianto, Tanti Irma Wanti, Lukman Muhamad Ilham, Ragil Agista Viradelha Nur Zilfatus Haritsah selaku kakak adik yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Seluruh rekan seperjuangan angkatan 2016 Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menemani dan diskusi bersama selama 2 tahun ini

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini.



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
PENDAHULUAN	1
METODE	2
HASIL DAN PEMBAHASAN	3
Representasi Dominasi Tokoh Informal dalam Novel Dasamuka karya Junaedi Setiyono.....	3
1. Dominasi Tindakan Tokoh Informal.....	4
2. Dominasi Sikap Tokoh Informal.....	5
3. Dominasi Ucapan Tokoh Informal.....	7
4. Dominasi Peran Dasamuka	8
5. Kekuatan Ide/pikiran tokoh informal	10
6. Kemampuan mengatur siasat	11
7. Kemampuan meyakinkan orang lain.....	12
8. Kemampuan menanggung risiko.....	13
Nilai Edukasi tokoh Informal yang Relevansi dengan Pendidikan	14
KESIMPULAN.....	15
DAFTAR PUSTAKA	16

DAFTAR SINGKATAN

Kode yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- 1. : data ke-1
- Bn : Bagian
- SCn : Sekuen Cerita
- n : ke-
- D : Dominan
- K : Kekuasaan
- E : Nilai Edukasi
- U : Ucapan
- Bpr : Berperan
- T : Tindakan
- S : Sikap
- M. st : Mengatur Siasat
- Pkr : Ide / berpikir
- Myk : Meyakinkan orang lain
- M.rsk : Menanggung resiko



ABSTRAK

RAHAYU SULISTYOWATI, 2018. Representasi Kekuasaan Tokoh Informal dalam Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembimbing: (1) Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si (2) Dr. Hari Windu Asrini, M.Si

Penelitian tentang *Representasi Kekuasaan Tokoh Informal dalam Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono* ini berusaha mengungkap kekuasaan tokoh informal. Pemilihan novel Dasamuka karya Junaedi Setiyono ini didasarkan pada pemikiran bahwa novel tersebut secara komprehensif menggambarkan kekuasaan tokoh informal dalam realitas kehidupan yang direkam dalam bentuk karya sastra.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah representasi dominasi dan kekuatan tokoh informal. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua hal tersebut mewakili kekuasaan tokoh informal yang digunakan untuk mengeksplorasi kekuasaan tokoh informal dalam suatu karya sastra. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah hegemoni sastra oleh Antonio Gramsci.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Adapun sumber datanya adalah novel yang berjudul *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono. Wujud datanya berupa kalimat-kalimat, kutipan-kutipan dan sekuen cerita dalam novel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan penganalisisannya menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa representasi kekuasaan tokoh informal dalam novel Dasamuka karya Junaedi Setiyono berupa representasi dominasi dan kekuatan. Representasi dominasi tokoh informal tergambar dalam dominasi tindakan, sikap, ucapan dan peran tokoh informal yang menggambarkan hal-hal yang dilakukan tokoh informal dalam menguasai kelompok sosial. Dominasi tokoh informal membentuk kekuasaan di lingkungan masyarakat sebagai interaksinya terhadap orang lain. Representasi kekuatan tokoh informal tergambar dalam kekuatan ide/kemampuan berpikir, kekuatan mengatur siasat, kekuatan meyakinkan orang lain, dan kekuatan menanggung risiko yang menggambarkan kekuasaan dari dalam diri tokoh informal dalam menciptakan kekuasaan. Kekuatan tokoh informal membentuk kekuatan yang bersumber dari kekuatan untuk diri sendiri yang menciptakan kekuasaan.

Kata Kunci : Representasi, Kekuasaan, Tokoh Informal

ABSTRACT

RAHAYU SULISTYOWATI, 2018. Representation of the Powers of Informal People in Novel *Dasamuka Karya Junaedi Setiyono*. Master Program of Indonesian Language and Literature Education. Counselor: (1) Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si (2) Dr. Hari Windu Asrini, M.Si

Research on Representation of the Powers of Informal People in Novel *Dasamuka Karya Junaedi Setiyono* is trying to reveal the power of informal leaders. The selection of *Dasamuka's* novel by Junaedi Setiyono is based on the idea that the novel comprehensively describes the power of informal leaders in the reality of life recorded in the form of literary works.

The problems studied in this research are the representation of dominance and the strength of informal leaders. This is based on the consideration that both represent the power of informal leaders used to explore the power of informal leaders in a literary work. The theory used in this research is literary hegemony by Antonio Gramsci.

The method used in this research is descriptive qualitative with approach of sociology of literature. The source data is a novel titled *Dasamuka Junaedi Setiyono* work. The form of data in the form of sentences, excerpts and sequences of stories in novels relating to research problems. Data collection in this research using the technique of documentation and analyzing using qualitative descriptive technique.

Based on the result of the research, it can be concluded that the representation of informal leaders in *Dasamuka* novel by Junaedi Setiyono is a representation of domination and strength. Representation of the dominance of informal leaders is reflected in the dominance of actions, attitudes, speeches and the role of informal leaders who describe the things that informal leaders do in controlling social groups. The representation of the power of informal figures is illustrated in the power of ideas / powers of thinking, the power of managing tactics, the power of convincing others, and the risk-taking power that describes the power within the informal leaders in creating power. The value of education relevant to all of this research is as a means of analysis of the subject of sociology of literature.

Keywords: Representation, Power, Informal People

PENDAHULUAN

Sejarah tanah Jawa tidak terlepas dari peran Raja Jawa dalam memimpin rakyat Jawa. Raja merupakan tokoh formal yang diakui oleh masyarakat untuk memimpin wilayah dengan baik dan berkeadilan. Kondisi rakyat yang aman dan tentram merupakan gambaran keberhasilan kekuasaan Raja. Gambaran keadaan kepemimpinan dan kekuasaan pada suatu masa dapat digambarkan dalam suatu karya sastra. Karya sastra dapat menggambarkan gambaran perubahan-perubahan yang sedang terjadi. Salah satu karya sastra yang memiliki tema kekuasaan digambarkan dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono. Pada novel *Dasamuka* terdapat unsur budaya dan sejarah yang terbingkai dengan kekuasaan masa penjajah.

Novel *Dasamuka* merupakan novel yang mengangkat sejarah kehidupan kerajaan di tanah Jawa, yakni keraton Yogyakarta. Novel *Dasamuka* menggambarkan kuatnya suatu kekuasaan yang didominasi oleh kaum penjajah, sehingga berdampak dalam penyampaian kekuasaannya di wilayah tersebut. Pada novel *Dasamuka* terdapat tokoh informal yang memiliki kekuasaan dalam perannya pada wilayah kesultanan Ngayogyakarta, kekuasaan tersebut mempengaruhi tatanan kehidupan yang berlangsung di daerah itu. Oleh karena itu novel *Dasamuka* menarik untuk ditelaah, karena di dalamnya terdapat gambaran kekuatan tokoh informal yang mampu berkuasa melalui pandangan pengetahuannya sebagai sosok yang diperhitungkan dari kalangan Raja sampai kalangan budak.

Tokoh Informal adalah tokoh yang tidak masuk dalam struktur jabatan resmi, namun berpengaruh besar terhadap berlangsungnya kehidupan masyarakat. Tokoh tersebut terhubung dengan beberapa relasi yang dibangun tokoh itu sendiri dengan interaksi sosial. Adanya relasi-relasi yang terhubung menciptakan kekuasaan dalam perannya sebagai tokoh informal. Kekuasaan-kekuasaan yang ada berkaitan dengan politik. Politik merupakan usaha mencapai tatanan sosial yang baik dan keadilan, meskipun secara samar dalam politik selalu tersirat adanya latar belakang atau tujuan tertentu dari aktivitas (politik) yang dilakukan. Perlu disadari bahwa persepsi mengenai baik dan adil dipengaruhi oleh nilai-nilai dan ideologi masing-masing pada zaman yang bersangkutan (Peter Merkl dalam Halim, 2014:1).

Penggambaran sebuah kekuasaan tersebut hakikatnya dapat digambarkan melalui suatu representasi. Penghadiran representasi dapat diartikan sebagai gambaran representasi menghadirkan kembali serta menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi sebuah makna dapat dilakukan dengan maksimal (Ratna, 2005 : 612). Jika dikaitkan dengan sastra, representasi menghadirkan kembali karya sastra sebagai penggambaran suatu fenomena sosial. Kajian representasi pada karya Junaedi Setiyono yang berjudul *Dasamuka* dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra. Pada novel tersebut tokoh yang berkedudukan sebagai tokoh utama namun tidak memiliki jabatan dalam susunan politik pada masyarakat di karisidenan Keraton, mampu bernegosiasi dalam segala hal dan memberikan pengaruh lalu lintas penentu keputusan/tindakan Raja maupun Sultan. Tokoh utama tersebut dapat membentuk jaringan dan pertukarannya sehingga dapat menciptakan kekuasaan dalam dirinya. Hal tersebut sesuai dengan konsep ciri utama pada teori gramsci adalah negosiasi. Adanya negosiasi menjadikan kelompok yang diperintah merasa sukarela dalam lingkup kekuasaan kelompok yang memerintah (Salamini: 1994:206), sehingga terdapat dominasi dan kekuatan tokoh informal yang menjadi landasan kekuasaan tokoh informal tersebut. Kekuatan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang melihat hubungan karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Sejauh mana karya tersebut dapat mencerminkan interaksi sosial dan masyarakat. Oleh karena itu, menggunakan pendekatan tersebut akan diperoleh makna dari teks. Pada pelaksanaannya, seluruh data yang merupakan representasi dari kekuasaan tokoh informal dan akan dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan penyajian dalam bentuk deskripsi. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswamtoro, 2005:5). Sumber data dan data

penelitian disajikan dalam bentuk paparan data kutipan dalam satu satuan cerita yang sesuai dengan dominasi tokoh informal dan kekuatan tokoh informal, sehingga diperoleh deskripsi tentang dominasi dan kekuatan tokoh informal dalam novel *Dasamuka*. Sumber datanya adalah karya yakni naskah, dan data penelitiannya berupa kutipan-kutipan kalimat yang relevan terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian (Ratna, 2004:47). Wujud data berupa sekuen cerita, dialog, serta kutipan yang terdapat dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono yang terkait dengan permasalahan peneliti. Data-data tersebut dijabarkan dalam bentuk tabel/kisi-kisi korpus data yang memuat nomor data, data, kode data, deskripsi, interpretasi. Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Data yang diperoleh dari dialog, monolog, kutipan-kutipan dan sekuen cerita yang terkait dengan dominasi dan kekuatan, kemudian dikumpulkan dalam instrumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian merupakan pemaparan hasil dari penelitian. Masalah penelitian dianalisis dan dikaji sesuai dengan fokus masalah yang akan dikaji. Novel *Dasamuka* dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori hegemoni Gramsci. Hasil temuan dalam penelitian ini meliputi (1) dominasi tindakan tokoh Informal (2) dominasi sikap tokoh informal (3) dominasi ucapan tokoh informal (4) dominasi peran tokoh informal pada penemuan representasi dominasi tokoh informal, sedangkan pada representasi kekuatan tokoh informal peneliti mendapatkan temuan yaitu (1) kemampuan berpikir (2) kemampuan mengatur siasat (3) kemampuan meyakinkan orang lain dan (4) kemampuan menanggung resiko. Adapun pemaparan hasil temuan akan dipaparkan sebagai berikut:

Representasi Dominasi Tokoh Informal dalam Novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono

Dominasi merupakan penguasaan dari pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Pada novel *Dasamuka*, tokoh Informal dalam novel tersebut adalah tokoh yang bernama Danar yang dijuluki *Dasamuka*, dan digambarkan memiliki penampilan yang rupawan di wilayah Kasultanan Ngayogyakarta. Pada tokoh pewayangan sosok prabu *Dasamuka* merupakan

lambang sikap ulet dan gigih yang digambarkan pada oleh tokoh informal sebagai tokoh yang gigih dan ulet dalam bekerja dan mengemban tugas yang diberikan padanya. Sosok yang dijuluki muka sepuluh Prabu Dasamuka dalam pewayangan adalah gambaran ketamakan dan kerakusan, akan tetapi dalam novel Dasamuka, pengarang menggambarkan muka sepuluh tokoh informal adalah sosok yang mampu mengerjakan berbagai macam pekerjaan, oleh karena itu tokoh informal memiliki kekuasaan. Pada Novel Dasamuka, penguasaan tersebut tergambar dari tindakan, sikap, ucapan serta peran tokoh Informal dalam kemampuannya berinteraksi sosial. Dominasi tersebut merupakan bentuk kekuasaan tokoh informal dalam Novel Dasamuka karya Junaedi Setiyono. Adapun dominasi yang dimiliki Danar sebagai tokoh informal meliputi (1) Tindakan, (2) Sikap, (3) Ucapan (4) Peran, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Dominasi Tindakan Tokoh Informal

Representasi dominasi tokoh informal ditandai dengan penguasaan tindakan tokoh informal terhadap lingkungan sosial. Tindakan merupakan perilaku melaksanakan serta menempatkan diri dalam lingkungan pada orang lain. Tokoh Informal melakukan tindakan-tindakan yang menggambarkan bahwa ia adalah sosok yang dominan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini sebagai berikut:

“Apa yang dilakukan Dasamuka, langkah-langkahnya untuk menyelamatkan nyawa Kiai Ngarip, baru kuketahui sebulan kemudian. Cerita ini berasal dari Den Wahyana yang tampaknya memang punya hubungan cukup dekat dengan Dasamuka. Uang yang kuberikan padanya ketika itu digunakannya untuk membeli kambing dan lembing. Dengan menyumpalkan sejumlah uang di dikat pinggang pawang, dia bisa membuat macan itu menyantap seekor kambing gemuk sesaat sebelum masuk dalam bronjong, dengan menyumpal uang di ikat pinggang penjaga, dia berhasil menukar lembing yang biasa disediakan untuk pesakitan, digantikan lembing yang mata lembingnya lebih panjang dan lebih tajam. **Sangat sederhana cara kerja Dasamuka. Tapi kalau bukan Dasamuka adalah mustahil untuk berkriaran dengan leluasa di kawasan terlarang sekitar Bronjong**”
(B4,SC6,D5/T)

Kutipan diatas menggambarkan tentang tindakan tokoh informal ketika melakukan pekerjaannya menyelamatkan kyai Ngarip dari hukuman Bronjong. Hukuman Bronjong merupakan hukuman bagi pesakitan pemberontak Raja yang disabung

dengan macan di dalam wadah besar seperti Bronjong. Tindakan informal menggambarkan bagian-bagian yang secara dominan atau dikuasai tokoh informal dengan baik, selain itu tindakan tokoh informal dalam menyelamatkan Kiai Ngarip menggambarkan dominasi tokoh informal dalam penguasaannya keluar-masuk area terlarang di wilayah hukuman Bronjong. Pada kutipan tersebut terdapat kalimat **“Sangat sederhana cara kerja Dasamuka. Tapi kalau bukan Dasamuka adalah mustahil untuk berkriaran dengan leluasa di kawasan terlarang sekitar Bronjong”** menggambarkan bahwa tindakan tokoh informal sangat sederhana namun dapat menguasai wilayah bronjong tersebut. Selain menguasai tindakan penyelamatan Kiai Ngarip, tokoh informal juga dipercaya dalam melakukan acara lamaran seorang Putri petinggi daerah, seperti pada kutipan.

“Sebelum kunjungan itu dapat dilaksanakan, tentu yang paling sibuk adalah Dasamuka. **Dialah yang harus mengatur ini-itu.** Dari hal yang remeh-remeh, misalnya bendi macam apa yang perlu dipakai, sampai hal yang genting-genting, seperti siapa sesepuh yang harus menjurubicarai calon pengantin pria dan hadiah apa yang perlu dipersembahkan. Wibawa sesepuh dan gemerlap hadiah itu sering sangat bermanfaat bagi kelancaran pembicaraan sebelum mencapai kesepakatan, kesepakatan mengenai hari dan tanggal kapan pernikahan akan dilangsungkan”(B6,SC5,D12/T).”

Kutipan diatas menggambarkan tindakan tokoh informal yang dipercaya dalam menangani hal-hal yang diperlukan dalam proses lamaran kaum ningrat. Tokoh Informal yang masih berusia belia mampu menangani kegiatan acara orang dewasa, hal ini menggambarkan bahwa fisik belia tokoh informal bukan suatu alasan untuk membatasinya melakukan tindakan-tindakan yang mampu dilakukan orang dewasa. Hal ini membuktikan bahwa tokoh informal menguasai/mendominasi dalam hal-hal penting dan sakral. Pada kutipan terdapat kalimat **“Dialah yang harus mengatur ini-itu”** menggambarkan bahwa tokoh mengurus seluruh kegiatan dari yang kecil sampai kegiatan besar, kegiatan dari awal sampai kegiatan di akhir. Tentu mengurus hal-hal demikian sudah dikuasai baik oleh tokoh informal.

2. Dominasi Sikap Tokoh Informal

Representasi dominasi tokoh informal merupakan penguasaan dari pandangan intelektual yang dimiliki tokoh informal yang salah satunya terwakili dalam

bentuk penguasaan sikap. Menurut Syamsudin sikap merupakan tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Interaksi tersebut terdapat proses saling merespon (1997: 10). Adapun paparan tentang pembahasan representasi dominasi tokoh informal adalah sebagai berikut:

“ Ya, Tuan. Serahkan urusan hukuman bronjong itu padaku. Akan kubebaskan Kiai Ngarip. Dia akan kembali ke rumahnya dalam keadaan selamat, sehat tidak kurang suatu apa”

“Bagaimana caranya?Kau...?” tentu saja aku meragukan kemampuannya

.“Saya sudah menyelamatkan empat pesakitan yang sedianya akan diumpan ke mulut macan dalam bronjong.” (B4,SC4,D4/S)

Kutipan diatas menggambarkan sikap percaya diri tokoh informal dalam rencana penyelamatan Kiai Ngarip dari hukuman bronjong. Sikap percaya diri yang muncul sebagai respon menyanggupi pekerjaan tersebut membuat tokoh informal mendominasi sikap tersebut dalam suatu konteks. Pada kalimat **“ Ya, Tuan. Serahkan urusan hukuman bronjong itu padaku. Akan kubebaskan Kiai Ngarip. Dia akan kembali ke rumahnya dalam keadaan selamat, sehat tidak kurang suatu apa”**. Dominasi sikap percaya diri tokoh informal terhadap hasil yang akan dicapai sesuai dengan target menaklukkan daya pikir Tuan Willem untuk mempercayai apa yang dikatakan tokoh informal. Pada kalimat **.“Saya sudah menyelamatkan empat pesakitan yang sedianya akan diumpan ke mulut macan dalam bronjong.”** menggambarkan bahwa tokoh informal terbukti mampu melakukan pekerjaan itu. Selain memiliki sikap percaya diri, tokoh informal juga memiliki beberapa keistimewaan yang menciptakan sikap merespon wajah seseorang dengan penilaiannya, seperti pada kutipan dibawah ini:

Dasamuka memang punya banyak keistimewaan. Salah satu kelebihanannya adalah kemampuannya untuk menebak isi hati orang cukup dengan sekilas melihat wajah orang itu. Untuk mengetahui apa yang sedang dirasakan seseorang, dia cukup melihat raut mukanya. **Dan, penilaiannya itu sangat jarang meleset. Dia bisa membedakan orang yang benar-benar gembira atau sedang berpura-pura gembira atau sebaliknya, orang yang benar-benar sedih atau sedang berpura-pura sedih. Dunia pura-pura adalah dunia yang sungguh dikuasainya dengan baik. Sebaliknya, pada saat dia berpura-pura, tidak ada orang yang tahu. Dia bisa begitu lihai menyembunyikan kepura-puraannya. Wajahnya bisa diatur**

sekehendaknya. Konon karena keistimewaannya itulah maka dia dipanggil Dasamuka oleh teman-temannya, si muka sepuluh.” (B6,SC4,D10/S)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa sosok Dasamuka adalah sosok yang memiliki banyak keistimewaan. Keistimewaan Dasamuka salah satunya yaitu ia mampu menebak isi hati orang, dan penilaiannya tidak pernah meleset. Pada kalimat **“Dan, penilaiannya itu sangat jarang meleset “** menggambarkan bahwa Dasamuka memang istimewa dalam berbagai hal, hingga apa yang dilakukannya serta apa yang dinilainya jarang meleset. Pada kalimat **Dia bisa begitu lihai menyembunyikan kepura-puraannya. Wajahnya bisa diaturnya sekehendaknya. Konon karena keistimewaannya itulah maka dia dipanggil Dasamuka oleh teman-temannya, si muka sepuluh.”** Menyatakan bahwa tokoh informal mampu mengatur pribadinya menjadi berbagai macam rupa, oleh karena itu dia djuduluki muka sepuluh, yaitu berbagai macam kepribadian dan peranan yang dimiliki oleh Dasamuka dalam kehidupannya. Hal ini selaras dengan teori Gramsci tentang Hegemoni yaitu dominan (penaklukan), seperti Dasamuka yang memiliki keunggulan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain, menjadikannya lebih unggul dan dominan daripada yang lain.

3. Dominasi Ucapan Tokoh Informal

Representasi dominasi ucapan tokoh informal merupakan penguasaan yang dilakukan dalam bentuk tuturan. Tuturan menurut KKBI yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan, ucapan, ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seseorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Adapun pembahasan mengenai ucapan tokoh informal adalah sebagai berikut:

“ Besok aku ke sini lagi. Persiapkan dirimu sejak sekarang. Sebelum bulan Rajab ini berakhir, kita lari. **Kau setuju bukan?** Dasamuka melihat gadis itu mengangguk-angguk pelahan,” (B7,SC2,D13/U)

Kutipan diatas menggambarkan menggambarkan ucapan tokoh informal yang berkeinginan untuk kawin lari, dan ajakan tersebut disetujui pula oleh Rara Ireng meskipun Rara Ireng belum memikirkan dampak dan lain-lain, ia

mengangguk perlahan karena interaksi keduanya telah dikuasai oleh Dasamuka sehingga Rara Ireng mengikuti kemauan Dasamuka, kalimat **“Kau setuju bukan?”** adalah bentuk Dasamuka yang meminta sekaligus terdapat unsur memerintah/menguasai dan direspon oleh gadisnya dengan anggukan kepala pertanda setuju. Selain mampu menguasai tuturan dengan memberikan perintah, sosok tokoh informal memiliki giliran tutur yang baik ketika berdialog, seperti pada kutipan di bawah ini:

“Aku sanggup memberimu rumah lengkap dengan isinya di dalam wilayah Negara bila kau sanggup membunuhnya. Bila kau berhasil, sawah di sekitar rumahmu itu akan menjadi milikmu”

“Diberi keraton pun aku tidak sanggup. Aku tidak berani. Aku takut walat.”

“Baik. Lalu, siapa yang menurutmu berani membunuh Sultan?”

“Yang bukan orang Jawa”

“Tunjukkan dia padaku”

“Susah mencarinya. Aku perlu dana tidak sedikit” katanya pelan. Matanya meneliti kesanggupan Danar. Tentu saja Danar mengangguk-angguk menyanggupinya. (B10,SC2,D34/U)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh informal menguasai giliran tutur sehingga lawan bicara mengikuti/setuju terhadap permintaan tokoh informal. Pada kalimat “Baik. Lalu, siapa yang menurutmu berani membunuh Sultan? “Yang bukan orang Jawa” merupakan suatu penguasaan tokoh informal dalam memperoleh informasi dan solusi untuk rencana membunuh Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat. Adanya giliran tutur yang terjadi membuat dominasi tokoh informal dalam kemampuannya bertutur pada suatu konteks interaksi.

4. **Dominasi Peran Dasamuka**

Representasi dominasi tokoh informal ditandai dengan keberperanan tokoh dalam menyelesaikan berbagai macam masalah dan pekerjaan. Peran merupakan aktor atau pelaku, tugas serta fungsi. Tokoh Informal memiliki tugas serta fungsi yang penting yang dikerjakan dengan cara kerja yang baik. Hal tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini sebagai berikut:

“Jangan Tuan sendiri yang turun tangan. Kedua belah tangan Tuan harus bersih. Tuan orang gubernurmen, orang dekat Tuan Residen. **Nanti kuatur agar Tuan bisa bertemu dengan Dasamuka.**”

“Dasamuka? Siapa Dia?”

“Orang yang akan sanggup menolong Tuan...maksudku menolong gadis itu.” (B4,SC3,D1/Bpr)

Kutipan diatas menggambarkan tentang peran tokoh informal yang dipercaya dalam menangani masalah yang sangat penting. Perkara menyelamatkan orang yang dihukum oleh Keraton bukanlah perkara yang mudah, namun pada kutipan terdapat kalimat **“bertemu dengan Dasamuka”** dan **“ Orang yang akan sanggup menolong Tuan”** membuktikan bahwa Dasamukalah orang yang sanggup melakukan penyelamatan pesakitan dari hukuman Bronjong. Pada kalimat dari Kutipan diatas menggambarkan pula bahwa Dasamuka adalah sebuah aktor yang berperan dalam penyelamatan pesakitan Bronjong. Hal ini sesuai dengan teori Gramsci yang menyatakan bahwa salah satu bentuk hegemoni adalah dominasi. Dominasi peran Dasamuka merupakan salah satu bentuk kekuasaan yang dimiliki. Peran penyelamatan pesakitan dari hukuman Bronjong membuat sosok Dasamuka adalah sosok yang dianggap unggul dari orang lain, meskipun usia dan fisiknya memang masih menunjukkan usia belia. Oleh karena itu sosok tokoh informal memiliki peran yang luar biasa hingga orang asing dapat terpengaruh oleh kemampuannya dalam berperan, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Yang lebih menarik lagi adalah tokoh baru bernama Dasamuka, tokoh yang akan hadir di hadapanku nanti. Seperti apakah dia? Seorang yang dipercaya oleh orang hebat Den Wahyana, dipercaya mampu melepaskan orang dari hukuman bronjong tentu bukan orang sembarangan” (B4, SC4, D2/Bpr)

Kutipan diatas menggambarkan pentingnya peran Dasamuka sehingga dapat dipercaya oleh kalangan orang hebat, salah satunya Den Wahyana. Kepercayaan tersebut didukung asumsi bahwa Dasamuka bukanlah orang sembarangan seperti pada kalimat **“dipercaya mampu melepaskan orang dari hukuman bronjong tentu bukan orang sembarangan”**, kalimat tersebut menggambarkan bahwa peran Dasamuka bukanlah peran sembarang orang, serta menggambarkan sosok Dasamuka memang mampu menguasai dan mempengaruhi pikiran orang lain yaitu Tuan Willem. Kalimat **“ bukan orang sembarangan”** menekankan bahwa Dasamuka memiliki dominasi yang diakui kemampuannya dalam segala hal.

Representasi kekuatan tokoh informal dalam novel Dasamuka karya Junaedi Setiyono

Kekuatan adalah kualitas atau keadaan yang kuat dan kemampuan untuk melakukan atau menanggung. Pada Novel Dasamuka tokoh informal memiliki kekuatan bukan karena memiliki ilmu kanuragan atau seni bela diri yang tinggi, namun kekuatan yang dimiliki tokoh Informal merupakan kekuatan yang menciptakan kuasa bagi dirinya dari fisik dan psikisnya untuk berinteraksi sosial di masyarakat, berikut penjelasan lebih rinci:

5. Kekuatan Ide/pikiran tokoh informal

Representasi kekuatan tokoh informal tergambar dalam kekuatannya berpikir. Berpikir merupakan konsep dalam otak untuk memecahkan suatu masalah. Hal tersebut selaras dengan sosok Dasamuka yang memiliki pemikiran cepat dan pandai membaca peluang guna memecahkan masalah, baik masalah yang ia miliki sendiri maupun masalah yang akan diurusnya dari permintaan orang lain. Cara berpikir Dasamuka yang kuat memberikan kekuasaan dalam bertindak, seperti kutipan sebagai berikut:

“Kau pasti tahu mengapa kau kupanggil kemari”

“Ya, tentu, Den Mas.Kuda?Burung?Wanita?”

“Yang terakhir...aku sedang gandrung pada seorang gadis”

“Sekedar untuk iseng atau mau kauperistri?”

“Untuk yang ini akan kujadikan garwa selir”

“Siapa dia?”

“Rara Ireng dari ndalem Sujanan”

Sejenak suasana begitu hening.Dasamuka tampak memejamkan mata. Dia sebagai orang jalanan sudah pernah mendengar warta selentingan tentang kecantikan seorang dara dari ndalem Sujanan itu” (B6,SC4,K4/Pkr)

Kutipan diatas menjelaskan tentang Dasamuka yang sedang berpikir tentang sosok yang diminta oleh Den Mas Suryanatan, pada kalimat “ **Dasamuka tampak memejamkan mata”** mengungkapkan Dasamuka sedang berpikir serta mengingat beberapa informasi tentang Rara Ireng yang diminta Den Mas Suryanatan. Hal ini berarti sosok Dasamuka tidak pernah asal dalam melakukan kesepakatan dengan orang lain. Hal ini selaras dengan teori Gramsci tentang hegemoni yaitu kekuatan untuk berkuasa. Daya pikirnya digunakan Dasamuka untuk mengingat informasi yang telah diterimanya tentang sosok yang akan dihadapinya.

“ Nah, aku sudah membaui keculikanmu. Apa yang bisa kulakukan untukmu, juga untuk Cah Ayu ini? “ Nyi Wersi mengerling Rara Ireng. Tentu saja calon istri Danar itu langsung mencengkeram lengan calon suaminya.

“ Pertama, jadikan kami ini suami-istri yang sah, terserah penghulu mana yang akan kau panggil. Kedua, izinkan kami tinggal di sini barang sebulan dua bulan. Ketiga, lindungi kami, yaitu dengan merahasiakan keberadaan kami di sini.”(B8,SC4,K11/Pkr)

Kutipan diatas menggambarkan gagasan tokoh informal setelah membawa lari Rara Ireng yaitu meminta Nyi Wersi untuk menikahkannya secara sah dan meminta tempat persembunyian agar tidak diketahui oleh pihak musuh yang memburunya. Tokoh Informal memiliki beberapa gagasan untuk solusi dan setiap kekuatan berpikrinya selalu dapat menguasai keadaan.

6. Kemampuan mengatur siasat

Representasi kekuatan tokoh informal tergambar dalam kepandaianya mengatur siasat. Siasat merupakan muslihat dan taktik untuk mencapai suatu maksud, selain itu siasat juga diartikan cara bekerja seseorang. Hal ini selaras dengan Dasamuka dan kekuatannya dalam bekerja dan melakukan taktik untuk mencapai tujuannya, seperti kutipan-kutipan sebagai berikut:

“Dasamuka seperti biasa bergerak cepat. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari sisi melik mengenai siapa-siapa yang menjadi kerabat dekat Den Mas Sujana. Setelah itu, dia memilah dan memilih siapa yang sekiranya dapat menjadi penghubung yang terbaik. Biasanya ini berdasarkan pengalamannya melakukan hal serupa, yaitu hal perburuan perawan-saudara yang punya pergaulan luas dan tidak tergolong berada adalah orang yang paling tepat untuk menjadi penghubung. Untuk urusan pemilahan dan pemilihan ini Dasamuka harus menemui lebih dari selusin orang untuk sampai pada kesimpulan.”
(B6,SC5,K5/M.Sst)

Kutipan diatas menggambarkan kekuatan Dasamuka dalam mengatur siasat untuk mendapatkan informasi atau narahubung yang tepat guna mencapai tujuannya dan tepat sasaran sehingga tugasnya cepat selesai. Siasat yang diatur Dasamuka juga atas dasar pertimbangan yang baik agar sampai pada kesimpulan. Oleh karena itu taktik yang dilakukan Dasamuka membuat langkah-langkahnya menjadi cepat selesai. Hal ini selaras dengan teori Hegemoni Gramsci tentang kekuasaan yang berkaitan dengan kekuatan, seperti yang dilakukan tokoh informal yang memiliki kekuatan untuk mengatur siasat.

Dasamuka memang sudah seperti angin sosoknya, **ada tapi tidak kelihatan di wilayah kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ini**”(B7,SC4,K8/M.Sst)

Kutipan diatas menggambarkan siasat yang diatur Dasamuka agar tetap berperan namun tidak diketahui oleh khalayak umum tentang keberadaannya seperti pada kalimat **“ada tapi tidak kelihatan di wilayah kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ini”**, karena jika Dasamuka diketahui sama halnya dengan menyerahkan diri pada pihak DenMas Suryanatan karena telah membawa lari Rara Ireng.

7. Kemampuan meyakinkan orang lain

Kemampuan meyakinkan orang lain merupakan salah satu bentuk kekuatan psikis tokoh informal sebagai upaya membuat orang lain yakin terhadap tokoh informaltersebut. Adapun paparan hasil dari kemampuan tokoh informal adalah sebagai berikut:

“ Bila Tuan tidak percaya padaku, carilah orang yang Tuan percayai. Tanyakan pada dia, siapa orang yang pernah menjalani hukuman bronjong. Lalu kunjungilah bekas pesakitan itu dan tanyakan padanya apakah benar yang menyelamatkannya adalah Dasamuka” Kembali dia meyakinkanku” (B4,SC4,K1/K.My)

Kutipan diatas menggambarkan kemampuan tokoh informal dalam meyakinkan orang lain, , sehingga kalimat yang diucapkan seolah-olah Dasamuka tidak butuh dalam kesepakatan itu. Oleh karena itu Dasamuka menguasai percakapan dalam interaksi tersebut, seperti pada kalimat **“ Bila Tuan tidak percaya padaku, carilah orang yang Tuan percayai”**, kalimat tersebut seperti penekanan bahwa siapa sebenarnya yang membutuhkan keuntungan dalam kesepakatan tersebut, oleh karena itu, cara tokoh informal mensugesti dan membuat orang lain yakin terhadapnya yaitu dengan cara seakan-akan tidak membutuhkan kesepakatan tersebut. Cara Dasamuka dalam menguasai interaksi tersebut membuat Tuan Willem mempercayai sosok Dasamuka.

“ Menurut saya, yang paling kirilah yang paling pas buat Den Rara. Ini persis jarit yang saya berikan dalam mimpi saya.” Kata Dasamuka lembut.

Dia cukup cerdas memanfaatkan kebingungan Rara Ireng.

“Baik, kalau begitu aku ikut pilihan kakang saja. “Rara Ireng mengangguk-angguk menyetujui. Matanya menangkap mata Dasamuka” (B7,SC1,K6/K.My)

Kutipan diatas menggambarkan maksud tokoh informal yang disetujui pula oleh Rara Ireng, dalam interaksi ini Dasamuka memiliki kecerdik memanfaatkan situasi, penekanan kalimat **“ . Ini persis jarit yang saya berikan dalam mimpi saya.” Kata Dasamuka lembut. Dia cukup cerdik memanfaatkan kebingungan Rara Ireng”** merupakan salah satu bentuk bahwa Interaksi tersebut dikuasai oleh tokoh informal dengan tipu daya, karena sesungguhnya tokoh informal tidak pernah memimpikan memberikan jarit. Tipu daya yang dilakukan tokoh informal dijadikan sarana untuk meyakinkan orang lain.

8. Kemampuan menanggung risiko

Kemampuan menanggung resiko adalah kekuatan dan keberanian yang dimiliki tokoh informal dalam menerima kemungkinan terburuyang terjadi dalam dirinya. Kemampuan menanggung resiko tentu memiliki hal-hal yang melatarbelakangi tokoh informal sehingga berani dalam melakukan berbagai hal yang beresiko. Adapun pemaparan hasil adalah sebagai berikut:

“Beban paling berat dan masalah paling rumit karena lenyapnya Rara Ireng berada dipundak Danar. Bila yang memburunya adalah pihak Suryanatan, dia masih terlihat tenang-tenang saja berkeliaran di wilayah negara dan mancanegara. Jaringan wong durjananya terbukti bisa diandalkan. Mereka cukup gigih dan rapi melindunginya. Tapi persoalannya jadi lain bila yang memburunya sekarang adalah pihak Keraton. Para wong durjana yang menjadi andalannya harus tiarap untuk tetap dapat bernapas di wilayah kasultanan.” (B9,SC5,K14/M.Rsk)

Kutipan diatas menggambarkan kemampuan tokoh informal dalam menanggung risiko membawa lari Rara Ireng dari kaputren. Aksi yang dilakukan tokoh informal jelas harus pergi sejauh mungkin karena yang memburunya adalah pihak Keraton, dan tentu saja *para wong* durjana yang dimiliki tokoh informal sudah tidak dapat diandalkan. Aksi yang dilakukan dengan membawa lari istrinya menggambarkan kekuatan Dasamuka yang dapat menerobos pertahanan kekuasaan Keraton, tentu suatu bentuk keteledoran pihak Keraton hingga Dasamuka mampu menerobosnya.

“Sekarang hubungkan aku dengan pembunuh bayaran yang menurutmu akan sanggup menghabisi Sultan”

“Terus terang aku tak setuju dengan rencanamu ini”

“Semua tanggung jawab ada di pundakku. Semua walat dan dosa akulah yang pikul. Kau tidak terlibat. Kau boleh tak setuju tapi jangan halangi aku. “ Danar memandang tajam Den Wahyana, pandangan liar yang mengerikan.

“Baik, itu urusanmu, “Den Wahyana tahu, dia sedang berhadapan dengan macan lapar yang sewaktu-waktu bisa menerkamnya, “ Mengapa takkau hubungi Ki Poleng?”

“Ya, ya, kau benar Den. Akan kucari dia” (B10,SC10,K15/M.rsk)

Kutipan diatas menggambarkan kemampuan tokoh informal dalam menanggung resiko yaitu berani menanggung segala akibat dan *walat* yang akan menimpa dirinya jika Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat berhasil dibunuhnya. Resiko yang tidak semua orang berani menanggungnya, namun tokoh informal berani menanggung resiko tersebut demi hasratnya membalaskan dendam kematian istrinya.

Nilai Edukasi tokoh Informal yang Relevansi dengan Pendidikan

Edukasi tidak terlepas dari peran proses belajar mengajar baik secara formal maupun informal. Nilai yang terkandung dalam proses edukasi maupun pendidikan tidak terlepas dari penyampaian indikator dan tujuan pembelajaran itu sendiri sesuai kurikulum yang diterapkan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya membangun sumber daya manusia yang terdidik dan berbudi insane kamil. Pendidikan pada perguruan tinggi berbeda dengan pendidikan yang diajarkan di lingkungan sekolah. Pembelajaran sastra di lingkungan sekolah merupakan suatu pengajaran untuk mengenalkan dan menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya sastra. Pembelajaran sastra di lingkungan perguruan tinggi telah dikonstruksi untuk menumbuhkan pendidikan dan pengajaran karya sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan dilatih ketrampilan menghasilkan karya sastra (psikomotorik).

Nilai edukasi tokoh informal dalam novel Dasamuka karya Junaedi Setiyono menggambarkan adanya temuan penelitian tentang kekuasaan tokoh informal yang relevan dengan pengajaran sastra di perguruan tinggi. Hegemoni

pada tokoh informal dapat dimanfaatkan bagi pendidikan pengajaran karya sastra Indonesia sebagai sumber bahan ajar mata kuliah sosiologi sastra. Sesuai tiga konsep yang telah dipaparkan di atas, rumusan capaian pembelajaran mata kuliah sosiologi sastra yang diharapkan antara lain: (1) mengetahui konsep-konsep sosiologi sastra dalam upaya mengenali apa yang dimaksud hegemoni dalam karya sastra (2) Menampilkan hasil analisis hegemoni sastra dalam wujud lisan maupun tulisan.

KESIMPULAN

Pada pembahasan hasil penelitian terhadap representasi kekuasaan tokoh informal dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono, dapat dikemukakan kesimpulan dari analisis struktural ditemukan bergulirnya cerita ini adalah salah satu tokoh utama dalam novel *Dasamuka* yaitu Danar yang dijuluki *Dasamuka*, memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap kendali perputaran interaksi di kawasan kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kisah percintaan yang berujung tragedi membuat sosok *Dasamuka* bertindak semena-mena hingga berniat membunuh Sultan Jarot yang merupakan sosok penguasa kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kekuasaan *Dasamuka* tercermin dalam dominasi dan kekuatan yang dimiliki oleh sosok *Dasamuka*. Kekuasaan dominasi tergambar dalam tindakan, sikap, ucapan serta peran tokoh informal sedangkan kekuatan tokoh informal tergambar dalam beberapakemampuan yang dimilikinya yaitu kemampuan berpikir, kemampuan mengatur siasat, kemampuan meyakinkan orang lain serta kemampuan menanggung resiko

DAFTAR PUSTAKA

- A. Partanto, Pius, M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Apollo
- Althoff, Phillip dan Michel Rush. 2005. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aminuddin. 1998. *Semantik :Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung :SinarBaru
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Sikap Manusia Teoridan Pengukurannya*. Yogyakarta :Pustaka pelajar
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Predana Media Group
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post Moderinsme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Foucault, Michel. 1990. *History of Sexuality: An Introduction*, Vol 1. New York: Vintage Books
- Gani, Yuliana. 2016. *Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Universitas Sam Ratulangi Manado: <http://media.neliti.com/media/publications/84302-ID-analisis-sosiologi-sastra-terhadap-novel.pdf>
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologisosial*. Bandung: PT Eresco
- Koentjaraningrat. 1983. *Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mustari, Muhammad . 2011. *Pengantar Metode Penelitian* . Yogyakarta: Laksbang: Pressindo
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastradan Culture Studies: Representasi Fiksidan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, G. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press`
- Rohaniah, Yoyoh dan Efriza. 2000. *Pengantar Ilmu Politik*. Malang: Intrans Publishing
- Said, M. Mas'ud, (2012), *Konflik Etnik*, Jogjakarta: Mata Padi Pressindo

- Sakti, Pratiwi. 2014. *Analisis Wacana Kritis UH 2014*. http://www.analisiswacana2014.blogspot.co.id/2015/03/analisiswacana_kritis . Diakses pada 1 Februari 2017
- Saksono, Gatut Ign. 2016. *Hukum Karma dalam Pewayangan*. Yogyakarta: Amperautama
- Salam, B. 2003. *Logika materiil filsafat ilmu pengetahuan*, Jakarta :Rineka Cipta
- Salamini, Leonardo.1981. *The Siciology of Political Praxis an Introduction to Gramsci's Theory*. London: Routledge & Kegan Paul
- Smith, S.,& Hollis, M.1990. *Explaining and understanding international relation*. Oxford: Clarendon Press
- Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Poltik Pasca Orde Baru*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Sastroadmojo, Sudiono. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Simon, Roger. 1990. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Insist
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Sitepu, Antonius. P.2003. *Teori-teori Politik*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Soekanto, Soerjono.2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiarti. 2001. *Pengetahuan dan Kajian Prosa Fiksi*. Malang : Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dandaerah
- Sukatno CR, Otto. 2015. *Seks Para Pangeran*. Yogyakarta: Araska
- Sumarjo, Trisno. 2000. *Seni Sebagai Tanggung Jawab dalam Sejarah Indonesia Abad XX*. Jakarta: Populer Gramedia
- Syamsudin, Abin. 1997. *Perilaku Sosial Pada Siswa yang Memiliki Prestasi Akademik Rendah di Sekolah Dasar*. a research/upi/edu/operator/upload/s_plb_011661_chapter2(1).pdf. Diakses 29 Desember 2017
- Wallek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Widyaningrum, Nurul, 2003, *Pola – pola Eksploitasi terhadap Usaha Kecil*, Bandung : AKATIGA